

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek fundamental bagi keberlangsungan dan kemajuan suatu bangsa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung secara dinamis menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi agar mampu menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi fondasi awal bagi individu dalam merencanakan kehidupan di masa depan, termasuk dalam menentukan arah karier yang akan dijalani. Proses perencanaan karier tersebut umumnya mulai berkembang pada masa remaja, seiring dengan meningkatnya kesadaran individu terhadap masa depan dan peran sosial yang akan diemban (Utari, 2019).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan formal lanjutan dari pendidikan dasar yang mencakup Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai satuan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah diselenggarakan sebagai kelanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk pendidikan lain yang diakui setara. Menurut Badan Pusat Statistik, peserta didik pada jenjang SMA umumnya berada pada rentang usia 16–18 tahun, yang menjadi acuan dalam perhitungan angka partisipasi sekolah di Indonesia. Rentang usia tersebut juga termasuk dalam kategori remaja, sebagaimana klasifikasi World Health Organization (WHO, 2022) yang menyatakan bahwa remaja berada pada usia 10–19 tahun.

Remaja yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMA dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan yang harus diselesaikan sebagai konsekuensi dari fase perkembangan yang dijalannya. Salah satu tugas perkembangan penting pada masa remaja adalah mempersiapkan dan menentukan arah karier di masa depan (Havighurst dalam Febriana & Masykur,

2021). Pada tahap ini, remaja mulai mengenali berbagai alternatif pekerjaan, memahami jalur pendidikan yang tersedia, serta berupaya menyelaraskan pilihan tersebut dengan minat, nilai, dan kemampuan yang dimiliki. Pemilihan karier yang realistik dan prospektif umumnya menuntut persiapan pendidikan yang matang dan perencanaan yang terarah (Santrock, 2003).

Siswa SMA diharapkan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi sebagai bagian dari proses persiapan karier. Dalam tahap ini, siswa perlu menentukan pilihan jurusan yang sesuai dengan rencana karier di masa depan. Namun, pada praktiknya, proses tersebut tidak selalu berjalan dengan mudah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA kerap mengalami kesulitan dalam menentukan keputusan karier, termasuk ketika harus memilih jurusan pendidikan lanjutan (Fadilla & Abdullah, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karier merupakan tantangan perkembangan yang nyata bagi remaja.

Pengambilan keputusan karier merupakan aspek penting dalam perkembangan karier individu, namun tidak semua siswa memiliki keterampilan dan kesiapan yang memadai untuk melakukannya. Hambatan dalam pengambilan keputusan karier dapat muncul dan memengaruhi individu pada berbagai tahapan dalam proses pengambilan keputusan karier. Menurut Gati, Krausz, dan Osipow (1996) kesulitan pengambilan keputusan karier dapat dipahami sebagai kondisi yang menghambat kelancaran proses pengambilan keputusan, baik sebelum proses dimulai, ketika individu mencari informasi, maupun pada saat mempertimbangkan dan menentukan pilihan. Dengan demikian, kesulitan pengambilan keputusan karier dapat dipandang menjadi sebuah faktor yang mengiringi proses, apabila tidak diatasi dapat menghalangi individu dalam menentukan pilihan karier yang tepat.

Dalam penelitiannya, Arjanggi (2017) mengenai tantangan dalam pengambilan keputusan karier di kalangan remaja menunjukkan bahwa kesulitan pengambilan keputusan karier masih banyak dialami oleh remaja, di mana sebanyak 29,15% siswa berada pada kategori sulit dan 15,55% pada kategori sangat sulit dalam pengambilan keputusan karier. Kesulitan tersebut tidak muncul secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor

internal dan eksternal. Berdasarkan *Social Cognitive Theory*, Fadilla & Abdullah (2019) menjelaskan bahwa faktor internal yang memengaruhi pengambilan keputusan karier meliputi regulasi emosi, self-efficacy, minat pribadi, determinasi diri, pengetahuan karier, serta dorongan berprestasi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan dan ekspektasi orang tua, iklim sekolah, layanan bimbingan karier, lingkungan keluarga, ketersediaan informasi, serta kondisi sosial ekonomi.

Di antara berbagai faktor internal tersebut, determinasi diri dipandang sebagai salah satu aspek psikologis yang memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan karier. Kajian yang dilakukan oleh Afra (2017) menunjukkan bahwa faktor internal merupakan unsur dominan yang memengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, Mamahit (2014) menyatakan bahwa determinasi diri menjadi faktor internal yang berperan dalam membantu individu menentukan pilihan karier yang sesuai dengan minat dan kapasitas dirinya. Individu dengan determinasi diri yang baik cenderung mampu mengontrol perilaku, menetapkan tujuan, serta mempertahankan komitmen dalam proses pencapaian tujuan tersebut. Penelitian Geon (2016) juga menegaskan bahwa determinasi diri berfungsi sebagai pengarah perilaku individu dalam mencapai tujuan yang telah dirancang, termasuk tujuan akademik dan karier.

Menurut Ryan dan Deci (2017) determinasi diri merujuk pada kapasitas individu dalam membuat pilihan secara mandiri serta mengatur perilaku yang ditampilkan. Field dan Hoffman (dalam Mamahit, 2014) menambahkan bahwa determinasi diri merupakan kemampuan individu untuk memahami dirinya serta mewujudkan tujuan berdasarkan pengetahuan dan persepsi terhadap potensi diri. Dalam konteks siswa SMA, determinasi diri tercermin dalam kemampuan mengelola tuntutan akademik, mengembangkan potensi diri, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait pendidikan dan karier.

Self-Determination Theory yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci menjelaskan bahwa determinasi diri berkembang ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yaitu autonomy, competence, dan relatedness (Ryan

& Deci, 2000). Pemenuhan kebutuhan otonomi memungkinkan siswa merasa memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan belajar dan arah karier sesuai dengan minat dan nilai pribadi. Kebutuhan kompetensi berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan akademik dan merencanakan masa depan karier. Sementara itu, kebutuhan keterhubungan mengacu pada perasaan diterima dan didukung oleh lingkungan sosial, seperti keluarga, guru, dan teman sebaya, yang memberikan rasa aman secara psikologis dalam proses eksplorasi karier.

Konteks permasalahan pengambilan keputusan karier pada remaja semakin relevan ketika dikaitkan dengan fenomena putus sekolah dan pengangguran. Data dari Sistem Manajemen Data Anak Tidak Sekolah (Verval ATS) menunjukkan bahwa Jakarta Barat menempati peringkat pertama jumlah siswa putus sekolah di wilayah Provinsi DKI Jakarta. Remaja dengan tingkat determinasi diri yang rendah cenderung menunjukkan perilaku negatif dalam konteks pendidikan, seperti rendahnya motivasi belajar, ketergantungan pada orang lain, serta kurangnya tanggung jawab akademik (Deci et al., 1991). Apabila kondisi tersebut tidak ditangani, individu berisiko mengalami dampak psikologis seperti frustasi, kecemasan, hingga depresi yang dapat berujung pada putus sekolah (Cordeiro et al., 2016).

Putus sekolah memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesiapan individu memasuki dunia kerja. Abdullah & Muhib (2021) menyatakan bahwa putus sekolah berkontribusi terhadap meningkatnya risiko pengangguran. Sejalan dengan hal tersebut, Masykuri et al. (2025) mengemukakan bahwa individu yang tidak menyelesaikan pendidikan cenderung memiliki peluang kerja yang lebih terbatas. Selain faktor pendidikan, Gati, Saka, dan Krausz (dalam Sarwandini & Rusmawati, 2019) menegaskan bahwa kesulitan pengambilan keputusan karier juga dapat menyebabkan individu mengalami pengangguran sementara, akibat penundaan dalam menentukan arah pendidikan atau pekerjaan yang sesuai.

Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa lulusan SLTA masih mendominasi tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan. Dari kelompok tersebut, lulusan SMA menempati posisi kedua sebagai

penyumbang terbesar pengangguran terbuka. Kondisi ini juga tercermin di wilayah Jakarta Barat, di mana tingkat pengangguran terbuka mencapai 6,18% atau sekitar 76.680 orang (KOMPAS.com, 2025). Inginya angka pengangguran pada lulusan SLTA tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat keterbatasan lapangan kerja, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan individu dalam menentukan dan menjalani arah karier. Kesulitan dalam pengambilan keputusan karier, seperti kecenderungan menyerahkan keputusan kepada orang lain dan penundaan pilihan karier, mengindikasikan rendahnya determinasi diri, yang pada akhirnya dapat menghambat kesiapan individu memasuki dunia kerja (Loman et al., dalam Nilamsari et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan pengambilan keputusan karier pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dengan determinasi diri sebagai salah satu faktor internal yang berperan penting. Tingginya angka pengangguran pada lulusan SLTA, khususnya di wilayah Jakarta Barat, mengindikasikan adanya permasalahan dalam kesiapan karier yang perlu ditelaah lebih lanjut dari perspektif psikologis. Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara determinasi diri dengan kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA Negeri di wilayah Jakarta Barat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Hubungan Determinasi Diri dengan Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier di SMA Negeri se-Jakarta Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut:

1. Dominasi pengangguran di Jakarta Barat diduduki oleh lulusan SLTA.
2. Kesulitan pengambilan keputusan karier diduga menjadi salah satu faktor penyebab pengangguran di kalangan lulusan.
3. Rendahnya determinasi diri diduga menjadi salah satu akar dari kesulitan tersebut yang ditunjukkan dengan sikap pasif dan menyerahkan keputusan kepada orang lain.

4. Belum adanya data empiris yang menguji keterhubungan antara determinasi diri dengan kesulitan pengambilan keputusan karier secara spesifik pada lulusan SMA Negeri di Jakarta Barat

C. Pembatasan Masalah

Fokus penelitian ini diarahkan pada hubungan antara determinasi diri dengan kesulitan pengambilan keputusan karier peserta didik, dengan subjek penelitian berupa siswa SMAN se-Jakarta Barat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakan tingkat determinasi diri yang dimiliki oleh peserta didik SMAN di wilayah Jakarta Barat?
2. Bagaimanakah gambaran tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier pada peserta didik SMAN di wilayah Jakarta Barat?
3. Apakah terdapat hubungan antara determinasi diri dengan kesulitan pengambilan keputusan karier pada peserta didik SMAN di Wilayah Jakarta Barat?

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterhubungan determinasi diri dan kesulitan pengambilan keputusan karier pada peserta didik SMAN di wilayah Jakarta Barat.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Melalui penyajian landasan teori dan penggunaan metode statistika, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademik mengenai hubungan antara determinasi diri dan kesulitan dalam pengambilan keputusan karier.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan dan referensi yang bermanfaat dalam memahami keterkaitan antara determinasi diri dan kesulitan dalam pengambilan keputusan karier pada siswa.

b. Bagi sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan empiris terkait hubungan antara determinasi diri dan kesulitan pengambilan keputusan karier. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan sekolah yang lebih efektif serta sebagai acuan dalam pengembangan program bimbingan karier yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

